



Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Perempuan Jawa oleh Tokoh Bu Tejo dalam Film “Tilik The Series” (Kajian Sosiopragmatik)

Kunti Zahrotun Alfi, Prihadi

alfikunti@gmail.com, prihadi.uny@gmail.com

Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Diterima: 2 Maret 2023

Direvisi: 2 April 2023

Diterbitkan: 15 Juni 2023

Abstract

This study discusses the violation of the politeness principle in Javanese women by the character Bu Tejo in the film "Tilik: The Series". Through this research, it is hoped that it can increase understanding of the importance of maintaining politeness in the context of Javanese culture and building harmonious and respectful communication. This study uses a qualitative descriptive method to explain the politeness principles in Javanese women's language as explained by the character Bu Tejo in the film "Tilik: The Series". The data was obtained from the dialogue spoken by Bu Tejo, which violated the principle of politeness in language, and data collection was carried out through the see note method with sociopragmatic analysis. The results of the study showed that (1) the violation of the maxim of respect was carried out with subtle satire; (2) the violation of the maxim of wisdom was carried out by stereotyping gender and insulting physical appearance; (3) Bu Tejo violated the maxim of sympathy by insulting Tari's facial expressions and satirizing Pak Subari; (4) Bu Tejo violated the maxim of agreement by expressing disapproval and forcing something with expressive directive speech and intonation that tends to rise; (5) Bu Tejo violated the maxim of modesty through exaggerated expressions with stereotyping of work; and (6) Bu Tejo violated the maxim of generosity by being cynical, arrogant, and blaming others.

Keywords: *principle of politeness, javanese women's language, Tilik the Series*

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa perempuan Jawa yang dilakukan oleh tokoh Bu Tejo dalam Film “Tilik The Series”. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya menjaga kesantunan berbahasa dalam konteks budaya Jawa dan membangun komunikasi yang harmonis serta saling menghormati. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menjelaskan prinsip kesantunan berbahasa perempuan Jawa oleh tokoh Bu Tejo dalam Film “Tilik The Series. Data diperoleh dari dialog yang dituturkan oleh Bu Tejo yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa, dan pengumpulan data dilakukan melalui metode simak catat dengan

TABASA: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya

VOL 4. NO.1 JANUARI—JUNI 2023

analisis sosiopragmatik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pelanggaran maksim penghargaan dilakukan dengan bahasa sindiran halus, (2) pelanggaran maksim kebijaksanaan dilakukan dengan stereotipisasi terhadap jenis kelamin dan menghina tampilan fisik, (3) Bu Tejo melanggar maksim kesimpatian dengan menghina ekspresi wajah Tari dan menyindir Pak Subari, (4) Bu Tejo melanggar maksim permufakatan dengan menyatakan ketidaksetujuan dan memaksakan sesuatu dengan tuturan direktif ekspresif serta intonasi yang cenderung naik, (5) Bu Tejo melanggar maksim kesederhanaan melalui ungkapan yang berlebihan dengan stereotipisasi terhadap pekerjaan, (6) Bu Tejo melanggar maksim kedermawanan dengan sikap sinis, sombong, dan menyalahkan orang lain.

Kata Kunci: prinsip kesantunan, bahasa perempuan Jawa, *Tilik the Series*

PENDAHULUAN

Setiap individu memerlukan bahasa dalam berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam interaksi manusia. Bahasa adalah sarana efektif dalam proses komunikasi (Desrinelti, 2021). Melalui bahasa, komunikasi dapat terjalin dan pesan dapat tersampaikan. Selain sebagai media komunikasi, bahasa dapat digunakan sebagai media hiburan, baik dalam bentuk tulis maupun video. Salah satunya dalam bentuk film. Bahasa menjadi elemen yang penting dalam mengkomunikasikan cerita kepada penonton. Bahasa yang digunakan dapat berbentuk dialog, narasi, teks dalam layar, maupun adegan yang diperankan oleh tokoh. Dialog adalah salah satu bentuk bahasa yang paling umum digunakan untuk menggambarkan karakter dari tokoh, pengungkapan emosi, ataupun penyampaian pesan. Oleh karena itu, bahasa dan film merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan.

Selain adegan yang diperankan oleh para lakon, bahasa menjadi salah satu daya tarik suatu film. Bahasa dalam film tidak lepas dari tindak tutur yang digunakan. Tindak tutur dalam film dapat diidentifikasi melalui dialog, adegan, serta bahasa non-verbal. Dardjowidjojo (2008), mengungkapkan bahwa segala sesuatu yang dilakukan oleh tokoh dalam film tidak lepas dari aspek komunikasi yang menjadi simbol lisan. Komunikasi bersifat arbiter yang digunakan oleh anggota masyarakat dalam berinteraksi.

Salah satu film yang menarik berjudul "*Tilik The Series*" yang diproduksi oleh MD Entertainment dan Racavana Films. Film ini merupakan kelanjutan kisah dari film "*Tilik*" tahun 2018. Tidak kalah dari kesuksesan film "*Tilik*", video *trailer* film "*Tilik The Series*" telah ditonton sebanyak 213,5 juta kali. Film ini ditayangkan melalui aplikasi WeTV pada 31 Maret 2023. Film ini bercerita mengenai kehidupan masyarakat desa saat pemilihan kepala desa yang penuh dengan konflik, komedi, dan intrik. Film ini dianggap dapat merepresentasikan perempuan Jawa karena hampir keseluruhan tokohnya adalah perempuan dengan bahasa Jawa sebagai bahasa yang digunakan dalam dialog antartokoh dalam film.

Salah satu tokoh yang menarik dalam film ini adalah Bu Tejo sebagai tokoh utama. Dalam film "*Tilik The Series*", tokoh Bu Tejo ditampilkan sebagai karakter perempuan yang tegas dan berbicara apa adanya. Namun, karakter Bu Tejo telah menggunakan bahasa yang dianggap tidak pantas dan melanggar norma kesantunan

berbahasa yang berlaku di masyarakat Jawa. Hal ini dapat dianggap sebagai pelanggaran terhadap prinsip kesantunan berbahasa. Cahyani & Fathur (2017), mengungkapkan bahwa kesantunan berbahasa tercermin dalam cara berkomunikasi melalui kata-kata. Cara berbahasa harus disesuaikan dengan unsur budaya yang ada dalam masyarakat yang digunakan dalam komunikasi. Kesantunan berbahasa dapat tercermin dalam penggunaan bahasa.

Pelanggaran kesantunan berbahasa dapat terjadi di mana saja. Salah satunya di pondok pesantren. Penelitian Normalita (2021) menemukan bahwa lebih banyak pelanggaran prinsip kerjasama. Berdasarkan pemaparan di atas, maka penelitian ini akan membahas mengenai pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa perempuan Jawa oleh tokoh Bu Tejo dalam Film "Tilik The Series". Analisis ini bertujuan menyoroti implikasi penggunaan bahasa terhadap citra perempuan Jawa yang tidak pantas oleh Bu Tejo, serta dianggap telah melanggar prinsip kesantunan berbahasa. Melalui analisis ini, diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai pentingnya menjaga kesantunan berbahasa, terutama dalam konteks budaya Jawa. Selain itu, dapat meningkatkan pemahaman lebih baik lagi mengenai kesantunan berbahasa. Hal ini diharapkan dapat membangun komunikasi yang lebih harmonis dan saling menghormati.

KAJIAN TEORI

Bahasa dan Perempuan

Bahasa dan budaya adalah dua komponen penting dalam berkomunikasi yang terdiri dari beberapa aspek yang unik. Beberapa hal yang mempengaruhi bahasa, seperti perbedaan budaya. Selain itu, gender juga berdampak pada bahasa yang dikomunikasikan (Harahap and Adeni 2021). Bahasa perempuan menempati kedudukan yang sangat tersudutkan dalam berbahasa. Perempuan dituntut untuk berbicara sebagai sosok yang lemah lembut dan sopan (Esther, 2003). Dengan demikian, bahasa dan budaya saling mempengaruhi dan membentuk cara kita berkomunikasi.

Leech dalam Holmes (1992) mengungkapkan bahwa ciri-ciri tuturan wanita memiliki beberapa karakteristik, seperti:

1. *Lexical hedges*/adanya pagar, seperti *setahu saya*, dan lainnya.
2. *Question intonation*/ intonasi pertanyaan. Hal ini merujuk pada penggunaan nada naik di akhir kalimat. Fungsinya untuk menandakan pertanyaan.
3. Intonasi yang cenderung naik dalam kalimat deklaratif
4. Kata sifat 'kosong'
5. Tata bahasa baku
6. Penggunaan ekspresi atau ungkapan sangat sopan, permintaan tak langsung, dan eufimisme
7. Menghindari ungkapan janji atau sumpah bermakna kuat
8. Memberi penekanan pada ungkapan yang mengandung simpati atau empati.

Selanjutnya, Zulkarnain & Fitriani (2018), mengungkapkan bahwa perbedaan gaya bahasa laki-laki dan perempuan dapat dilihat dari: (1) pemilihan topik, (2) pemilihan ucapan, seperti intonasi dan pengucapan, serta perbendaharaan kata, (3) sumpah serapah dan bahasa vulgar, (4) gaya percakapan. Perbedaan-perbedaan ini

mencerminakan norma dan ekspektasi sosial dalam membentuk cara berkomunikasi seseorang. Selain itu, perbedaan gaya bahasa yang digunakan juga dapat mempengaruhi pesan yang disampaikan kepada lawan bicara.

Prinsip Kesantunan Berbahasa

Kesantunan dapat diamati dalam berbagai aspek dalam kehidupan sehari-hari. Pertama, kesantunan mencerminkan sikap yang mengandung nilai sopan santun atau etiket dalam interaksi sosial sehari-hari. Kedua, kesantunan bersifat kontekstual, artinya norma kesantunan berlaku dalam masyarakat, tempat, atau situasi tertentu. Ketiga, kesantunan selalu memiliki hubungan antara anak dengan orangtua, anak muda dengan orang tua, pria dan wanita, dan sebagainya. Keempat, kesantunan tercermin dari cara berpakaian, perilaku, dan bahasa (Mislikhah, 2014).

Pada kehidupan masyarakat Jawa, bahasa harus menjunjung tinggi falsafah hidup bahwa anak muda harus hormat kepada orang tua. Pada masyarakat Jawa, kesantunan dapat dilihat dari tingkatan atau *unda usuk*. Serta menghindari bahasa tabu atau bahasa umpatan (Ambarwati, dkk, 2023). Selanjutnya, masyarakat Jawa menjunjung tinggi sikap rendah hati atau *andap-asor* dalam melakukan percakapan dengan orang lain. Orang Jawa yang baik yang baik juga memiliki rasa tanggap *ing sasmita*, yaitu kemampuan menggunakan kode-kode halus dalam berkomunikasi yang harus dipahami oleh lawan bicara. Penutur bahasa Jawa juga menggunakan penanda kebahasaan, seperti jenis kesopanan dan bahasa dalam mempengaruhi strategi kesantunan (Putrihapsari, 2021).

Leech dalam (Rahardi 2005), mengungkapkan prinsip kesantunan berbahasa, terdiri atas:

1. Maksim kebijaksanaan (*tact maxim*)

Prinsip kesantunan berbahasa untuk mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan orang lain. Orang yang berpegang teguh pada prinsip kebijaksanaan akan menghindarkan dari sikap dengki, iri hati, dan sikap lain yang kurang santun.

2. Maksim kedermawanan (*generosity maxim*)

Prinsip maksim kedermawanan dilakukan untuk memaksimalkan keuntungan orang lain dan menambah beban ke dirinya.

3. Maksim penghargaan (*approbation maxim*)

Prinsip maksim penghargaan dilakukan dengan memberikan penghargaan untuk orang lain. Penerapan maksim ini dilakukan dengan tidak saling menjelek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain.

4. Maksim kesederhanaan (*modesty maxim*)

Prinsip maksim ini dilaksanakan agar bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian untuk dirinya sendiri.

5. Maksim permufakatan (*agreement maxim*)

Prinsip maksim ini dilaksanakan untuk membina kecocokan atau permufakatan dalam kegiatan bertutur. Pada masyarakat Jawa, orang tidak diperkenankan untuk memenggal atau membantah secara langsung perkataan orang lain.

6. Maksim kesimpatian (*sympathy maxim*)

Maksim simpati dilaksanakan untuk memaksimalkan rasa simpati antara satu pihak dengan pihak lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu menjelaskan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa perempuan Jawa oleh tokoh Bu Tejo dalam Film “Tilik The Series”. Sugiyono (2021), menyampaikan bahwa pemakaian metode kualitatif bermaksud untuk memperoleh data yang mendalam serta bermakna. Jenis penelitian yang digunakan adalah analisis konten, yang bertujuan mengidentifikasi, menganalisis, dan mendeskripsikan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Adapun objek dan subjek dalam penelitian ini adalah video yang diunggah dalam bentuk film pendek “Tilik The Series” di WeTV. Data dalam penelitian ini diperoleh dari dialog tokoh Bu Tejo dalam film “Tilik The Series” yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak catat, yaitu mengamati film, kemudian mencatat dialog yang disampaikan oleh Bu Tejo dalam Film “Tilik The Series” yang berkaitan dengan prinsip kesantunan berbahasa perempuan melalui kajian sosiopragmatik. Selanjutnya, dilakukan penyimpulan atas hasil analisis yang telah dilakukan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

A. Pelanggaran Maksim Penghargaan (*approbation maxim*)

“Bu Subari, wedange kendel tenan, ra ketang maju dewean” (Bu Subari, air minumnya berani sekali maju sendirian (*episode 2*))

Pada tuturan tersebut, Bu Tejo telah melanggar maksim penghargaan. Pelanggaran maksim diungkapkan oleh Bu Tejo dengan tuturan deklaratif dan ekspresif. Pada pengungkapannya, Bu Tejo menggunakan ekspresi atau ungkapan sindiran dengan maksud untuk menghina secara halus kepada Bu Subari. Pada kebudayaan masyarakat Jawa, ketika ada pertemuan, maka pemilik rumah memiliki kewajiban menyediakan makanan dan minuman. Oleh karena itu, tuturan tersebut sebagai bentuk sindiran Bu Tejo kepada Bu Subari karena hanya disediakan minuman.

B. Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan (*tact maxim*)

Prinsip kesantunan berbahasa untuk mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan orang lain. Orang yang berpegang teguh pada prinsip kebijaksanaan akan menghindarkan dari sikap dengki, iri hati, dan sikap lain yang kurang santun.

Data 1

Cetho motore wedokan, kementhe!! (Jelas motornya cewek, centil!) (*episode 2*)

Pada tuturan tersebut, Bu Tejo telah melanggar maksim kebijaksanaan. Tuturan “wedokan” dan “kementhe!” dalam tuturan tersebut dianggap kurang bijaksana karena mengandung penilaian atau stereotipisasi terhadap jenis kelamin tertentu. Serta, dalam masyarakat Jawa ungkapan tersebut Jawa diidentikkan dengan wanita yang cenderung negatif. Tuturan tersebut juga menjelaskan bahwa motor yang dimiliki oleh seorang perempuan dihubungkan dengan sikap centil. Selanjutnya,

TABASA: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya

VOL 4. NO.1 JANUARI—JUNI 2023

ungkapan “kementhel” mengandung konotasi yang negatif dan kurang bijaksana. Tuturan tersebut diungkapkan oleh Bu Tejo melalui intonasi yang cenderung naik dengan kalimat deklaratif.

Data 2

Atul ki irunge ora mbangir ngene yo. Iki putih koyo bihun ngene, mulus. Ora mungkin iki Atul (Atul itu hidungnya tidak pesek seperti ini. Ini putih seperti bihun, mulus. Tidak mungkin itu Atul!)

Tuturan “Atul ki irunge ora mbangir ngene yo” dan “iki putih koyo bihun ngene, mulus” melanggar maksim kebijaksanaan karena menyinggung penampilan fisik orang lain. Selain itu, tuturan tersebut bermaksud untuk merendahkan atau mengejek seseorang secara fisik. Bu Tejo mengungkapkannya melalui intonasi yang cenderung naik dengan kalimat deklaratif. Sebutan “mbangir” dalam masyarakat Jawa diidentikkan dengan hal yang negatif. Secara bahasa, “mbangir” diartikan dengan pengemis.

Data 3

“Rasah melu-melu. Do ra nduwe utek kowe do.an! Iki omah udu sawah! Randalok opo we ibu-ibu do arisan ning jero? Bengak-bengok koyo nggone dewe wae!” (Tidak perlu ikut-ikutan. Nggak punya otak kalian! Ini rumah bukan kebun! Tidak lihat apa ibu-ibu arisan di dalam? Teriak-teriak seperti punya sendiri saja!) (Episode 2)

Pada tuturan tersebut, Bu Tejo telah melanggar maksim kebijaksanaan. Tuturan “Rasah melu-melu (jangan ikut campur)” tidak memperlihatkan kebijaksanaan dalam menyampaikan pesan secara halus. Selanjutnya, tuturan “ra nduwe utek (tidak punya otak alias bodoh)”. Tuturan tersebut disampaikan dengan tuturan deklaratif. Selain itu, Bu Tejo sebagai tokoh perempuan mengungkapkannya dengan intonasi yang cenderung naik. Pada masyarakat Jawa, tuturan “utek” merupakan salah satu jenis umpatan untuk menyatakan merendahkan atau mengucilkan orang.

Data 4

Wong kok mlaku suwe banget, koyo wong ra nduwe motivasi urip! (orang kok jalan lama sekali, seperti orang tidak punya motivasi hidup!) (episode 2)

Pada tuturan tersebut, Bu Tejo telah melanggar maksim kebijaksanaan. Tuturan “Wong kok mlaku suwe banget” merupakan ungkapan kurang bijaksana karena mengejek secara langsung terhadap orang lain, yang dalam konteks tuturan kepada Gotrek. Selain itu, Bu Tejo mengungkapkan pandangan negatif terhadap seseorang secara langsung. Selanjutnya, “koyo wong ra nduwe motivasi urip” secara kasar mengungkapkan pandangan negatif seseorang yang tidak memiliki motivasi hidup. Bu Tejo menyampaikannya dengan intonasi yang cenderung naik melalui kalimat deklaratif. Pada masyarakat Jawa, tuturan “koyo” digunakan untuk menyamakan sesuatu dengan hal lain.

Data 5

Dasar wong sosiopat! Mbok pikir aku ra reti po? (Dasar orang sosiopat! Kamu pikir aku tidak tahu apa?) (episode 5)

Pada tuturan tersebut, Bu Tejo telah melanggar maksim kebijaksanaan. Tuturan “Dasar wong Sosiopat!” menggunakan ungkapan yang kurang bijaksana karena dilakukan untuk mengejek atau menghina orang lain. Ungkapan “sosiopat” secara istilah diartikan sebagai sifat yang negatif. Bu Tejo menyampaikannya dengan intonasi yang cenderung naik dan ekspresif.

Data 6

“Heh! Do ra nduwe utek kowe kabeh! Ngomongo Hartono! Aku Ra wedi!” (Heh! Pada tidak punya otak kalian! Bilang Hartono! Aku tidak takut!)

Pada tuturan tersebut, Bu Tejo melanggar maksim kebijaksanaan. Tuturan “Do ra nduwe utek kabeh! (pada tidak punya otak kalian! atau bodoh)” menggunakan ungkapan yang bermaksud menghina atau mengejek orang lain. Selanjutnya, “Ngomongo Hartono” dan “Aku ra wedi” menggunakan bahasa yang menyerang dan provokatif. Hal itu dilakukan untuk mengungkapkan rasa kemarahan dan dapat memprovokasi orang lain. Bu Tejo mengungkapkannya dengan intonasi yang naik dan bahasa deklaratif. Pada masyarakat Jawa, tuturan “utek” merupakan salah satu jenis umpatan untuk menyatakan merendahkan atau mengucilkan orang.

C. Pelanggaran Maksim Kesimpatian (*Sympathy Maxim*)

Maksim simpati dilaksanakan untuk memaksimalkan rasa simpati antara satu pihak dengan pihak lain.

Data 1

“Ngopo to? Ditelpon bapakne malah njegadul?” (kenapa? Ditelpon bapak malah cemberut? (episode 2)

Pada tuturan tersebut, Bu Tejo telah melanggar maksim kesimpatian. Ia tidak bersimpati dengan kondisi Tari. Ia menyebut wajah tari yang “njegadul” atau cemberut. Tuturan yang disampaikan Bu Tejo dengan pernyataan deklaratif. Istilah “njegadul” dalam masyarakat Jawa digunakan untuk menghina ekspresi wajah seseorang.

Data 2

“Utangmu sesok dimempengi maneh pak, ben soyo ambyar uripmu” (episode 2)

Pada tuturan tersebut, Bu Tejo telah melanggar maksim kesimpatian karena ia tidak bersimpati kepada Pak Subari yang sedang dirundung hutang. Bu Tejo mengungkapkannya dengan pernyataan deklaratif yang tujuannya untuk menyindir. Selanjutnya, tuturan “ambyar” dalam istilah bahasa Jawa diartikan bercerai-berai. Pada konteks tuturan, Bu Tejo bermaksud untuk memberikan nasehat kepada Pak Subari agar tidak berhutang kembali. Akan tetapi, diungkapkan dengan bahasa sindiran.

D. Pelanggaran Maksim Permufakatan (*agreement maxim*)

Data 1

Bu Tejo: *“Raiso! Ki sewu dadi rong ewu ki. Muk coret koyo ngene ki maksudmu piye? Heh?!”* (Tidak bisa! Ini seribu jadi dua ribu gimana?! Kamu coret seperti ini maksudnya bagaimana? Heh?!) (episode 4)

Pada tuturan tersebut, Bu Tejo telah melanggar maksim permufakatan. Tuturan tersebut menyatakan ketidaksetujuan dan memaksakan sesuatu. Tuturan tersebut dinyatakan dengan tuturan direktif ekspresif. Selain itu, Bu Tejo mengungkapkannya dengan intonasi yang cenderung naik. Pada masyarakat Jawa, tuturan “Raiso” digunakan untuk menyatakan ketidaksetujuan terhadap suatu hal.

Data 2

“Yo raiso wong tulisane sewu dadine rong ewu. Rong ewu nggo kowe dewe ki padune sing sewu. Ho.o to? Ngerti aku! (Ya tidak bisa, tulisannya seribu jadi dua ribu. Dua ribu untuk kamu sendiri kan pasti. Iya kan?!) (episode 4)

Pada tuturan tersebut, Bu Tejo telah melanggar maksim permufakatan. Tuturan tersebut menyatakan ketidaksetujuan dan memaksakan sesuatu. Tuturan tersebut dinyatakan dengan tuturan direktif ekspresif. Selain itu, Bu Tejo mengungkapkannya dengan intonasi yang cenderung naik. Pada masyarakat Jawa, tuturan “Raiso” digunakan untuk menyatakan ketidaksetujuan terhadap suatu hal.

E. Maksim kesederhanaan (*modesty maxim*)

Prinsip maksim ini dilaksanakan agar bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian untuk dirinya sendiri.

Ora mungkin, kancaku ki kabeh dadi DPR, ora ono sing dadi penyanyi campursari! (tidak mungkin, semua temanku menjadi DPR, tidak ada yang menjadi penyanyi campursari!) (episode 2)

Pada tuturan tersebut, Bu Tejo melanggar maksim kesederhanaan. Tuturan tersebut menggunakan ungkapan yang cenderung berlebihan. Tuturan “Kancaku ki kabeh dadi DPR, ora ono sing dadi penyanyi campursari” menggambarkan ungkapan yang berlebihan dan kompleks. Bu Tejo mengungkapkannya dengan intonasi yang cenderung naik dengan bahasa ekspresif. Pada masyarakat Jawa, penyanyi campursari diidentikkan dengan stereotip pekerjaan yang negatif dan DPR dipandang sebagai pekerjaan yang terhormat.

F. Maksim Kedermawanan (*generosity maxim*)

Prinsip maksim kedermawanan dilakukan untuk memaksimalkan keuntungan orang lain dan menambah beban ke dirinya.

Data 1

Lagian aku lak wes kerep to bagi-bagi ngono kuwi yo?!. Bakalane lak yo mbali nggo awake dewe to? (lagipula aku juga sudah sering bagi-bagi seperti itu, to?! Semuanya akan kembali untuk kita to? (episode 6)

Tuturan tersebut menunjukkan telah melanggar maksim kedermawanan. Ungkapan “Lagian aku wes kerep to bagi-bagi ngono kuwi yo?! (lagipula aku juga sudah sering bagi-bagi seperti itu, to?!)” memberikan kesan menonjolkan tindakan pemberian oleh dirinya tanpa memperhatikan kebutuhan atau manfaat untuk orang lain. Selanjutnya ungkapan “Bakalane laky o mbali nggo awake dewe to? (semuanya akan kembali untuk kita, to?)” memberikan kesan lebih berfokus pada manfaat untuk dirinya sendiri daripada mempertimbangkan kebutuhan atau

dampaknya bagi orang lain. Tuturan tersebut diungkapkan oleh Bu Tejo dengan bahasa ekspresif. Pada masyarakat Jawa, dikenal memiliki sikap rendah hati serta mempertimbangkan perasaan daripada menonjolkan dirinya sendiri.

Data 2

Lik ngomong ki dipikir sitik, nak mung perkoro bondo, perkoro angka ngono ki aku wis raiso ngetung bandaku. Ngerti ora?! (kalau berbicara itu dipikir terlebih dahulu, kalau masalah harta, masalah angka aku sudah tidak bisa menghitung. Mengerti tidak?!) (episode 6)

Tuturan tersebut telah melanggar maksim kedermawanan. Ungkapan “*Lik ngomong ki dipikir sitik*” (kalau berbicara itu dipikir terlebih dahulu) menunjukkan kesan sikap sinis dan meremehkan pendapat atau pemikiran orang lain. Ungkapan “*nak mung perkoro bondo, perkoro angka ngono ki aku wis raiso ngetung bandaku*” (kalau masalah harta, masalah angka aku sudah tidak bisa menghitung) menunjukkan sikap sombong atau terkesan ingin memamerkan semua yang ia miliki. Selanjutnya, ungkapan “*Ngerti ora?!*” (mengerti tidak?!) menunjukkan kesan menyalahkan. Tuturan tersebut diungkapkan oleh Bu Tejo melalui *Question intonation*/ intonasi pertanyaan dan intonasi yang cenderung naik. Pada masyarakat Jawa, sikap rendah hati merupakan salah satu hal yang dijunjung tinggi. Akan tetapi, tuturan tersebut melanggar budaya masyarakat Jawa yang rendah hati karena bersikap sinis dan meremehkan orang lain.

Pembahasan

Terdapat beberapa penyebab ketidaksantunan berbahasa, seperti kritik dengan kata-kata kasar secara langsung. Hal ini didorong oleh rasa emosi penutur yang disebabkan oleh beberapa faktor, seperti melindungi pendapat, meuduh lawan bicara secara sengaja, dan dukungan terhadap lawan bicara (Andriana & Tressyalina 2022). Pada penelitian ini ditemukan beberapa pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh Bu Tejo dalam maksim penghargaan dengan menggunakan bahasa yang halus dan santun, tetapi disampaikan dengan bahasa sindiran. Sindiran dapat berupa bahasa sarkasme. Yani (2021), mengungkapkan bahwa bahasa sarkasme dapat menyakiti orang lain dan merusak kaidah bahasa di masa depan. Sebagai perempuan Jawa, diharapkan dapat menggunakan bahasa yang lebih halus, sopan, dan menghargai perasaan orang lain. Akan tetapi, pada penggunaan bahasa, penting untuk menggunakan bahasa yang sopan serta menghindari penggunaan kata-kata kasar atau menyindir.

Pada hasil yang ditemukan, terdapat penggunaan bahasa perempuan Jawa yang melanggar maksim kebijaksanaan/*tact maxim*. Pada tuturan-tuturan yang ditemukan, penggunaan bahasa perempuan digunakan untuk menyampaikan penilaian negatif, stereotipisasi, menghina, atau mengejek orang lain. Hal ini tidak sesuai dengan prinsip kesantunan berbahasa yang bertujuan mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan orang lain. Pada data 1, tuturan yang menggunakan kata-kata “*wedokan*” dan “*kementhel*” merujuk pada perempuan dengan konotasi negatif. Stereotipisasi ini tidak mencerminkan kebijaksanaan dan menghasilkan penghakiman yang tidak tepat terhadap perempuan. Kemudian, pada data 2, 3, dan 4, terdapat penggunaan kata-kata yang menghina orang lain secara fisik atau mental.

TABASA: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya

VOL 4. NO.1 JANUARI—JUNI 2023

Bahasa perempuan Jawa, seharusnya dapat digunakan dengan bijaksana dan menghormati orang lain.

Prinsip kesimpatian dalam kesantunan berbahasa bertujuan untuk memaksimalkan rasa simpati antara satu pihak dengan pihak lain. Pada data 1, Bu Tejo tidak menunjukkan simpati pada kondisi Tari. Penggunaan kata “njegadul” dianggap sebagai penghinaan terhadap ekspresi wajah Tari. Selain itu, tidak mencerminkan sikap empati atau perhatian terhadap perasaan orang lain. Selanjutnya, dalam data 2, Bu Tejo tidak menunjukkan simpati kepada Pak Subari yang sedang dalam masalah hutang. Penggunaan kata “ambyar” dianggap sebagai sindiran terhadap Pak Subari yang sedang menghadapi kesulitan finansial. Rasa simpati atau empati merupakan aspek penting dalam komunikasi, termasuk dalam penggunaan bahasa perempuan Jawa. Pada penggunaan bahasa perempuan Jawa, penggunaan kata-kata yang merendahkan, menghina, atau sindiran negatif harus dihindari.

Pelanggaran maksim permufakatan pada tuturan Bu Tejo menunjukkan ketidaksepakatan atau ketidaksetujuan dengan lawan bicara. Pelanggaran ini tidak mempertimbangkan kebutuhan untuk mencapai kesepakatan atau menyelaraskan pendapat dengan orang lain. Penggunaan bahasa perempuan Jawa yang mencerminkan permufakatan seharusnya mengutamakan Kerjasama, mencari kesamaan pandangan, atau membuka ruang untuk berdiskusi dan negoisasi. Pada konteks tuturan Bu Tejo, maksim permufakatan disampaikan dengan nada yang cenderung naik dan tegas. Hal ini mengindikasikan ketidakberpihakan pada pendapat atau perspektif lawan bicara dan kurang berupaya untuk mencapai kesepakatan. Pada kebudayaan masyarakat Jawa, maksim permufakatan dibangun untuk saling menghormati orang lain.

Pada kebudayaan perempuan Jawa, prinsip kesederhanaan atau kesopanan mencerminkan nilai-nilai rendah hati, menghindari kesombongan, tidak berlebihan dalam membanggakan atau memuji diri sendiri. Perempuan Jawa cenderung menunjukkan kesederhanaan dalam cara berpakaian, perilaku, dan tuturan. Akan tetapi, pada tuturan Bu Tejo yang mengungkapkan bahwa “Kancaku ki kabeh dadi DPR, ora ono sing dadi penyanyi campursari” mengungkapkan bahwa ia terkesan membanggakan diri dan membedakan pekerjaan terhormat (anggota DPR) dengan pekerjaan yang dianggap negatif (penyanyi campursari). Hal ini menunjukkan bahwa Bu Tejo telah melanggar maksim kesederhanaan.

Prinsip kerendahan hati dapat ditunjukkan dengan penutur meminta maaf kepada lawan tutur atas kesalahannya (Nisa and Rahmawati 2022). Pada kebudayaan perempuan Jawa, prinsip maksim kedermawanan atau kemurahan hati sangat dihargai. Perempuan Jawa dianggap memiliki sikap rendah hati, saling membantu, dan sangat menjunjung tinggi kepentingan bersama. Namun, Bu Tejo telah melanggar maksim kedermawanan. Tuturan “Lagian aku wes kerep to bagi-bagi ngono kuwi yo?! Menunjukkan bahwa Bu Tejo menonjolkan sikap sombong. Pada tuturan “Bakalane lak yo mbali nggo awake dewe to?” memberikan kesan lebih berfokus pada manfaat bagi diri sendiri daripada orang lain. Selanjutnya, tuturan “Lik ngomong ki dipikir sitik” menunjukkan sikap sinis dan meremehkan pendapat orang lain. Selain itu, tuturan “Nak mung perkoro bondo, perkoro angka ngono ki aku wis raiso ngetung bandaku” menunjukkan sikap sombong atau ingin memamerkan keberhasilan dirinya.

TABASA: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya
VOL 4. NO.1 JANUARI—JUNI 2023

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Bu Tejo telah melanggar prinsip kesantunan berbahasa. Bu Tejo lebih banyak melanggar prinsip kebijaksanaan. Pelanggaran maksim kebijaksanaan dilakukan dengan memberikan penilaian dan stereotipisasi terhadap jenis kelamin tertentu pada tuturannya. Tuturan ini dianggap kurang bijaksana dan tidak memperhatikan keuntungan orang lain. Selanjutnya, pelanggaran maksim penghargaan dilakukan untuk mengungkapkan sindiran yang menghina secara halus kepada Bu Subari. Bu Tejo juga melanggar maksim kesimpatian dengan menyinggung penampilan fisik orang lain dengan kata-kata yang mengejek atau merendahkan. Pelanggaran ini dilakukan dengan kalimat deklaratif. Pelanggaran maksim permufakatan, kesederhanaan, dan kedermawanan dilakukan dengan intonasi yang cenderung naik dan bahasa ekspresif. Melalui penelitian ini, menjaga kesantunan berbahasa, terutama dalam konteks budaya Jawa sangat penting agar tidak menyinggung atau menyakiti orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, Rosita, dkk. (2023). *Kesantunan Berbahasa Perempuan Di Jejaring Sosial*. Jawa Timur: CV. AE Media Grafika.
- Andriana, Mella, and Tressyalina Tressyalina. (2022). "Kesantunan Berbahasa Dalam Tindak Tutur Menyuruh Guru Bahasa Indonesia Berdasarkan Perspektif Gender Dalam Proses Pembelajaran Di SMP Negeri 3 Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar." *Jurnal Sastra Indonesia* 11 (2): 129–38. <https://doi.org/10.15294/jsi.v11i2.55941>.
- Cahyani, Desy Nur & Fathur, Rokhman. (2017). "Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Dalam Berinteraksi Di Lingkungan Universitas Tidar: Kajian Sosiopragmatik." *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 6 (1): 44–52. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka>.
- Dardjowidjojo, Soenjono. (2008). *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Desrinelti, Desrinelti, Neviyarni Neviyarni, and Irda Murni. (2021). "Perkembangan Siswa Sekolah Dasar: Tinjauan Dari Aspek Bahasa." *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 6 (1): 105. <https://doi.org/10.29210/3003910000>.
- Esther, Kuntjara. (2003). *Gender, Bahasa, Dan Kekuasaan*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Harahap, Machyudin Agung, and Susri Adeni. (2021). "Bahasa Dalam Komunikasi Gender." *Jurnal Profesional FIS UNIVED* 8 (2): 7–13.
- Holmes, Janet. (1992). *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Longman.
- Mislikhah, St. (2014). "Kesantunan Berbahasa." *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies* 1 (2): 285–96.

- Nisa, Azizun Khoirun, and Fajar Rahmawati. (2022). "Prinsip Kerja Sama Dan Kesopanan Dalam Novel Pergi Karya Tere Liye: Kajian Pragmatik." *Tabasa: Jurnal Bahasa Sastra Indonesia Dan Pengajarannya* 3 (1): 45–57. <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/tabasa>.
- Normalita, Aulia. (2021). "Parameter Tindak Tutur Santri Dan Ustazah Pada Pembelajaran Kitab Amsilati Di Pesantren Darussalam." *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya* 1 (2): 211–28. <https://doi.org/10.22515/tabasa.v1i2.2612>.
- Putrihapsari, Raras & Dimiyati. (2021). "Penanaman Sikap Sopan Sntun Dalam Budaya Jawa Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5 (2): 2059–70.
- Rahardi, Kunjana. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Yani, Siska Lutfi, Eko Purwanto Burhan, and Anwar Syamsul. (2021). "Sarkasme Pada Media Sosial Twitter Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA." *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya* 1 (2): 269–84. <https://doi.org/10.22515/tabasa.v1i2.2628>.
- Zulkarnain, Said Iskandar & Fitriani, Naria. (2018). "Perbedaan Gaya Bahasa Laki-Laki Dan Perempuan Pada Penutur Bahasa Indonesia Dan Aceh." *International Journal of Child and Gender Studies* 4 (159–172).